

**NILAI KETELADANAN FIGUR ISTRI RASULULLAH SAW DAN RELEVANSI
DENGAN WANITA MASA KINI**

Nurul Hidayah¹

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

nurulhidayah@unwaha.ac.id¹

Choirul Ummatin²

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Khoirulummatin8@gmail.com²

Tambakberas Jl. Garuda No.9, Tambak Rejo, Jombang, Jombang Regency,
East Java 61419

Abstract

The exemplary values of the wife of the Prophet Muhammad, of course, can be used as an example for women by seeing and applying the character education values in their lives. One of them is the example of one of the wives of the Prophet Muhammad, who he loved most and who had the most perfect morals, namely Sayyidah Khadijah bint Khuwailid. In the book MIRROR created by the scientific work forum Laskar Lawang Songo, Lirboyo. There is a story about the wife of the Prophet Muhammad whose moral values we should emulate. Because in this book there are many exemplary values that we can take, especially from the story of the figure of the wife of the Prophet Muhammad. Especially for women who play a dual role, namely as career women and housewives. By examining the book MIRROR, created by the scientific work forum Laskar Lawang Songo, Lirboyo, we can take advantage of the benefits and exemplary values contained in it. The research method for library research is that it contains theories that are relevant to the research problem. The problem in this research is to find out "the relevance of the figure of the wife of the Prophet Muhammad to today's women". The exemplary values that can be taken from the figure of the wife of the Prophet Muhammad, regarding a sholihah woman are that she can be a home or a place where someone feels safe when they are around her, intelligent, a wife who is obedient to her husband and her religion, a woman who is willing to make sacrifices in every situation, and a woman who is tenacious. and independent. The relevance of the exemplary value of sholihah women today is that many women apply the example of the Prophet's wife, such as

Keywords: Tahfidz Al-Qur'an; learning strategies; Development.

Abstrak

Nilai keteladanan istri Rasulullah SAW., tentunya dapat dijadikan contoh bagi para wanita dengan melihat dan menerapkan nilai – nilai pendidikan karakter yang terdapat kehidupan mereka. Salah satunya keteladanan salah seorang istri Rasulullah SAW., yang paling beliau cintai dan yang paling

sempurna akhlaknya, yaitu Sayyidah Khadijah binti Khuwailid. Pada buku MIRROR karya ciptaan forum karya ilmiah Laskar Lawang Songo, Lirboyo. Terdapat kisah istri Rasulullah SAW yang patut kita teladani nilai akhlaknya. Karena dalam buku tersebut terdapat banyak nilai keteladanan yang dapat kita ambil terutama dari kisah figur istri Rasulullah SAW. Khususnya bagi para kaum wanita yang berperan ganda yakni sebagai wanita karir sekaligus menjadi ibu rumah tangga. Dengan menelaah buku MIRROR karya ciptaan forum karya ilmiah Laskar Lawang Songo, Lirboyo, dapat diambil manfaat dan nilai keteladanan yang terkandung di dalamnya. Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan (Library Research) yaitu berisi teori yang relevan dengan masalah penelitian. Masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “Relevansi figur istri Rasulullah SAW., dengan wanita masa kini”. Nilai keteladanan yang dapat diambil dari figur istri Rasulullah SAW., tentang wanita sholihah adalah dapat menjadi rumah atau tempat seseorang merasa aman ketika di dekatnya, cerdas, istri yang taat kepada suami dan agamanya, Wanita yang rela berkorban di setiap keadaan, dan wanita yang ulet dan mandiri. Relevansi nilai keteladanan wanita sholihah pada masa kini banyak wanita yang menerapkan keteladanan figur istri Rasulullah seperti

Kata kunci: Tahfidz Al-Qur’an; strategi Pembelajaran; Pengembangan.

PENDAHULUAN

Nilai keteladanan istri Rasulullah SAW., tentunya dapat dijadikan contoh bagi para wanita dengan melihat dan menerapkan nilai – nilai pendidikan karakter yang terdapat pada kehidupan mereka. Salah satunya keteladanan salah seorang istri Rasulullah SAW., yang paling beliau cintai dan yang paling sempurna akhlaknya, yaitu Sayyidah Khadijah binti Khuwailid Ra. Dia adalah seorang wanita yang dikenal dengan kecerdikan dan ketajaman pikiran. Sayyidah Khadijah Ra., adalah wanita kaya, cantik, berstatus sosial tinggi, mempunyai nasab yang bagus, pandai menjaga kehormatan, dan mulia akhlaknya. Sehingga masyarakat menjulukinya “wanita yang suci”.

Kedudukan wanita sholihah dalam Islam sungguh mulia. Hingga Rasulullah SAW., menyebutnya sebagai sebaik – baiknya perhiasan dunia. Menjadi wanita sholihah tidak muncul begitu saja, ia akan muncul dari akidah yang bersih dan hidup di lingkungan yang mendukungnya. Dengan demikian peran orang sekitar sangat berpengaruh. Rumah tangga Rasulullah SAW., merupakan contoh ideal madrasahnyanya para wanita. Sebagaimana firman Allah SWT., dalam Al-Qur’an :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab:21)

Realitas sosial dewasa ini, memperlihatkan dengan jelas bahwa betapa kecenderungan manusia pada aktivitas kerja ekonomis semakin kuat dan deras. Bahkan

memperlihatkan perburuan manusia mencari kesenangan ekonomi dan “sesuap nasi” oleh kaum wanita, baik yang masih lajang maupun yang sudah berkeluarga semakin meningkat dari waktu ke waktu. Tak dapat dipungkiri bahwa untuk para istri harus melakukan kerja ganda. Disamping mengurus suami dan anak – anak, mereka juga mencari nafkah di luar rumah.

Problematika berikutnya muncul ketika wanita yang juga sebagai ibu rumah tangga tersebut memiliki waktu yang lebih banyak untuk pekerjaannya sehingga anak tidak mendapatkan perhatian yang efektif atau ketika istri memiliki penghasilan yang lebih tinggi dari pada suaminya yang kebanyakan akan berdampak pada keretakan rumah tangga sampai kasus perceraian. Karena peranan wanita selain mengandung dan menyusui anak, tugasnya juga adalah mengurus rumah, menyiapkan makanan, pakaian, mengasuh anak, dan melayani suami. Disaat tugas utama wanita yang sesuai peranan tersebut tidak terlaksana dengan ideal maka terjadilah kesenggangan dalam berumah tangga.

Namun situasi dan kondisi saat ini kadangkala membuat suami harus mengambil alih kewajiban rumah tangga ataupun sebaliknya. Istri harus menunaikan kewajiban suami khususnya masalah financial. Seiring tingginya kebutuhan hidup maka istilah wanita karir semakin akrab di tengah masyarakat. Wanita karir memperluas dunia pengabdianya, bukan saja di rumah sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga di tengah masyarakat dengan berbagai fungsi dan jabatan.

Pada buku MIRROR karya ciptaan forum karya ilmiah Laskar Lawang Songo, Lirboyo. Terdapat kisah istri Rasulullah SAW yang patut kita teladani nilai akhlakunya. Diantaranya sifat mulia yang dimiliki oleh Sayyidah Saudah yang lebih mendahulukan keridhaan suaminya yang mulia daripada kepentingan pribadinya. Juga sifat mulia yang dimiliki oleh Sayyidah Khadijah yang lebih memilih untuk mencurahkan segala kemampuannya demi membantu suaminya dengan cara menjaga dan menyelesaikan tugas yang harus beliau kerjakan di rumah ketika Rasulullah SAW., tidak ada di sampingnya.

Penelitian ini mengkaji buku MIRROR yang terdapat berbagai kisah dari beberapa figur yang memiliki keistimewaan pada zaman Rasulullah SAW., yang beberapa dari kisah tersebut mengisahkan tentang figur istri Rasulullah SAW. Karena dalam buku tersebut terdapat banyak nilai keteladanan yang dapat kita ambil terutama dari kisah figur istri Rasulullah SAW. Khususnya bagi para kaum wanita yang berperan ganda yakni sebagai wanita karir sekaligus menjadi ibu rumah tangga. Peran ganda wanita diartikan sebagai dua

atau lebih peran yang harus dimainkan oleh seorang wanita dalam waktu yang bersamaan. Peran – peran tersebut umumnya mengenai peran istri sebagai ibu rumah tangga dan peran suami yang umumnya dalam pasar kerja.

Dari beberapa hal tersebut, penelitian mengenai buku MIRROR karya ciptaan forum karya ilmiah Laskar Lawang Songo, yang salah satunya mengisahkan figur istri Rasulullah SAW., menjadi hal yang layak dan perlu untuk dilakukan. Selain menambah ragam kajian, hasil penelitian ini dapat menjadi suatu alat untuk diambil nilai keteladanan yang terkandung didalamnya.

Dengan menelaah buku MIRROR karya ciptaan forum karya ilmiah Laskar Lawang Songo, Lirboyo, dapat diambil manfaat dan nilai keteladanan yang terkandung di dalamnya. Diharapkan dari buku tersebut dapat memberikan respon dari masyarakat khususnya wanita masa kini untuk mengamalkan nilai keteladanan tersebut. Sehingga bukan hanya menjadi wanita yang berperan aktif dalam dunia kerja tapi juga mampu menyandang gelar wanita sholihah di dalam kehidupan rumah tangga. Dari uraian diatas, maka penelitian ini digunakan untuk mengetahui tentang nilai – nilai keteladanan wanita sholihah yang dapat diambil dari figur istri Rasulullah SAW.

KAJIAN TEORITIS

1. Nilai Keteladanan Wanita Sholihah

Wanita sholihah adalah wanita yang taat kepada Allah SWT., dan Rasul-Nya. Kemuliaan dan kecantikan seorang wanita bukan terletak pada pakaian, make-up, atau perhiasan yang dipakai melainkan terletak pada budi pekerti yang baik serta ketaatan dalam menjalankan segala perintah dan meninggalkan segala larangan Allah SWT. Difirmankan Allah SWT., dalam Al-Qur'an:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَأَلْصَقَتْ فَوَاطِنَهُنَّ حُفُظَاتُ اللَّغَائِبِ
بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا
عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka

nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. An-Nisa:34) Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwa menjadi wanita shalihah ada beberapa sifat sebagai berikut:

a. Taat kepada Allah SWT

Taat kepada Allah SWT., berarti patuh dan tunduk kepada semua aturan Allah SWT., dalam menjalani kehidupan ini, termasuk aturan hidup bersuami istri. Ciri ini merupakan pangkal atau induk dari ciri-ciri yang lain. Taat kepada Allah SWT., secara spesifik dapat diartikan mematuhi atau menjalankan perintah Allah SWT., kaitannya dengan ibadah agama. Seorang wanita dikatakan shalihah diantaranya bisa menjaga hubungannya dengan Al Khaliq yakni melaksanakan kewajibannya seperti sholat, puasa, zakat, dan sebagainya. Sabda Rasulullah SAW :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ بَعْلَهَا، قِيلَ لَهَا: ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ"

“Apabila seorang perempuan sholat lima waktunya, puasa sebulan Ramadhannya, memelihara kehormatannya, dan taat kepada suaminya, niscaya dikatakan kepadanya: “Masuklah engkau ke dalam surga dari pintu mana saja yang engkau sukai.”

b. Taat kepada suami

Taat kepada suami maksudnya mendahulukan segala perintahnya daripada keperluan diri sendiri atau lainnya. Istri harus taat kepada suami dalam hal – hal yang ma’ruf (mengandung kebaikan dalam agama). Misalnya ketika diajak untuk jima’ (bersetubuh), diperintahkan untuk sholat, berpuasa, sedekah, mengenakan busana muslimah (jilbab yang sya’i), menghadiri majelis ilmu, dan bentuk – bentuk perintah lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan syari’at. Hal inilah yang justru mendatangkan surga baginya, seperti sabda Rasulullah SAW:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ بَعْلَهَا، قِيلَ لَهَا: ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ"

“Apabila seorang istri mengerjakan shalat yang lima waktu, berpuasa pada bulan Ramadhan, menjaga kemaluannya (menjaga kehormatannya), dan taat kepada suaminya, niscaya ia akan masuk surga dari pintu mana saja yang dikehendakinya.”

c. Menjaga Kehormatan

Menjaga kehormatan ada beberapa macam, yaitu menjaga kehormatan diri sendiri ketika suami tidak ada di rumah, menjaga diri dari segala noda dan kecemaran termasuk memelihara harta suami. Inti dari menjaga kehormatan terletak pada kesadaran seorang wanita akan harga dirinya sebagai manusia yang dalam konteks ini sebagai istri. Sadar akan harga diri berarti pula meninggalkan hal-hal yang tidak patut dilakukan, misalnya tidak menutup aurat sebagaimana mestinya. Dalam kitab Tafsir At Thobari, Al-Imam Ath-Thobari rahimahullah menegaskan bahwa wanita yang taat kepada suaminya adalah wanita-wanita yang menjaga diri-diri mereka ketika suami-suami mereka tidak ada. Yaitu menjaga kemaluan dan harta suami, serta menjaga hak Allah SWT., yang diwajibkan atas mereka dalam hal tersebut maupun dalam hal lainnya.

d. Bersifat amanah atau dapat dipercaya

Wanita yang sholihah tentunya menjauhi sifat khianat. Apabila suaminya sedang tidak berada di sisinya, ia tetap menjalankan kewajibannya dengan baik yakni menjaga diri dan harta suaminya walaupun sepi dari pengawasan suami. Juga dapat menjaga rahasia-rahasia kehidupan rumah tangga antara ia dan suaminya. Seorang istri hendaknya takut kepada Allah SWT., jika tidak menjaga amanah Rasulullah SAW., tersebut. Yakni jika tidak menjaga sholat wajib, tidak menjaga kehormatan dirinya, dan tidak taat kepada suaminya, maka ancaman dan azab Allah akan bisa menyimpannya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitab Majmu' Al Fatawa berkata, "Tidak ada hak yang lebih wajib untuk ditunaikan seorang wanita –setelah hak Allah SWT., dan Rasul-Nya- daripada hak suami." Tentunya suami yang wajib di taati istri adalah suami yang salih dan beriman yang mengajak kepada jalan Allah, tidak kasar, tidak durhaka kepada Allah.

2. Figur Istri Rasulullah SAW

Secara umum istri-istri Rasulullah SAW., memiliki karakter religius yang sama-sama tinggi dan masing-masing memiliki keimanan dan semangat beribadah serta kecintaan yang sangat besar kepada Allah SWT., begitu juga kepada Rasulullah SAW., yang menjadi panutan serta pendamping hidup para Ummahatul Mukminin. Ummahatul Mukminin menjalankan semua itu semata-mata hanya mengharapkan pahala dan ridha Allah SWT. Dalam penelitian ini diambil beberapa figur istri Rasulullah SAW., sebagai berikut:

a. Khadijah binti Khuwailid

Khadijah binti Khuwailid yang biasa dikenal dengan sebutan Sayyidah Khadijah merupakan seorang Sayyidah, panutan, tuan puteri, serta suri tauladan bagi wanita yang ada di dunia. Tercatat dalam sejarah bahwa beliau adalah puteri dari Khuwailid bin Asad bin ‘Abdul Uzza bin Qushai bin Kilab al-Quraisyiyah al-Asadiyah. Beliau juga mendapat julukan ath-Thahirah, karena beliau sebagai seorang yang bersih dan suci. Beliau dilahirkan di rumah yang mulia kira – kira 15 tahun sebelum penyerangan Abrahah dengan pasukan bergajahnya di Makkah yang dipatahkan oleh burung – burung misterius kiriman Dia Yang Maha Kuasa, dengan bersenjatakan kerikil dari neraka. Garis keturunan sayyidah Khadijah bertemu dengan Rasulullah SAW, pada keturunan kakek beliau yang bernama Qushai bin Kilab. Sayyidah Khadijah mempunyai kakek yang bernama ‘Abdul Uzza yang mana merupakan saudara kandung dari kakek Rasulullah SAW., yang bernama Abdul Manaf.

Selanjutnya ibu dari Sayyidah Khadijah bernama Fatimah binti Zaidah bin Al- Asham bin Amin bin Luay. Yang di mana kakek Sayyidah Khadijah yaitu Ibnu Khantsar yang merupakan pahlawan dari suku Quraisy di masa jahiliyah, sedangkan nenek Sayyidah Khadijah yaitu Halah binti Abdi Manaf bin Al Harits yang nasabnya tersambung dengan Luay bin Ghalib. Ibu Sayyidah Khadijah juga merupakan orang yang terpendang dan mulia di kalangan orang Quraisy dan sangat di hormati.

Sebagaimana yang sudah di ketahui bahwa Sayyidah Khadijah sudah dua kali menikah dengan bangsawan arab yaitu Abu Halah bin Zurarah at-Tamimi dan Atiq bin Ai’d bin ‘Abdullah al-Makhzumi. Kedua suaminya itu berasal dari bangsawan Arab dan sangat kaya raya hanya Rasulullah SAW, suaminya yang berasal bukan dari kalangan bangsawan arab hanya saja akhlak beliau yang sangat membuat Sayyidah Khadijah sangat tertarik dengan Rasulullah SAW.

Tak jauh dari pengalaman pertama yang dialami oleh Sayyidah Khadijah dulu ketika suami pertamanya wafat, setelah perceraianya dengan Atiq bin Ai’d bin ‘Abdullah al-Makhzumi pun banyak dari para pemuka Quraisy yang sangat ingin mempersunting beliau. Ketika itu beliau berusia 40 tahun sedangkan Rasulullah SAW., baru berusia 25 tahun. Beliau hidup berumah tangga bersama Rasulullah SAW., selama 25 tahun. Sayyidah Khadijah wafat pada bulan Ramadhan tahun 10 Hijriah. Rasulullah SAW., sangat mencintai dan menyayangi Sayyidah Khadijah, beliau tidak pernah menikah dengan wanita lain semasa pernikahan beliau bersama dengan Sayyidah Khadijah. Sebelum dakwah Islam dijalankan

Sayyidah Khadijah sudah diberi gelar at-Thahirah (wanita suci). Oleh karena itulah anak dari suaminya yang terdahulu dipanggil sebagai Bani Thahirah, atau anak – anak suci. Mengenai keistimewaan Sayyidah Khadijah telah ditulis dalam kitab – kitab hadist ketika beliau meninggal dunia, Rasulullah SAW., sendiri yang turun ke liang lahatnya kemudian menguburkannya, sedangkan pada zaman itu, sholat jenazah belum disyari’atkan.

Tapi, kesedihan itupun hilang jika Rasulullah SAW., mengingat balasan – balasan dari Allah SWT., yang akan diberikan kepada Sayyidah Khadijah. Ketika Jibril datang kepada Rasulullah SAW., dia berkata :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُبْتَسِمًا، فَقُلْتُ: مَا أَضْحَكَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: "هَذِهِ خَدِيجَةٌ قَدْ أَتَتْني فِي صُورَةٍ مَا رَأَيْتُ قَبْلَهَا أَحْسَنَ مِنْهَا، فَوَعَدْتَنِي بِقَصْرِ فِي الْجَنَّةِ مِنْ قُصُورِهَا مِنْ دَرَّةٍ مُجَوَّفَةٍ، لَا صَحْبَ فِيهِ وَلَا نَصَبٍ"

“Wahai Rasulullah SAW., inilah Khadijah telah datang membawa sebuah wadah berisi kuah dan makanan atau minuman. Apabila dia datang kepadamu, sampaikan salam kepadanya dari Rabbnya dan aku, dan beritahukan kepadanya tentang sebuah rumah di surga untuknya yang terbuat dari mutiara yang tiada keributan di dalamnya dan tidak ada kepayahan.” (HR. Bukhari).

Sayyidah Khadijah Ra., adalah sebagai istri dan wanita pertama yang menjadi Ummahatul Mu’minin yang mempunyai sifat kasih sayang yang tulus, sifat keibuan yang menonjol yang dimiliki Sayyidah Khadijah Ra., dan ia mempunyai pikiran yang tajam, lapang dada ia suka menolong orang-orang yang hidup dalam kekurangan dan sangat penyantun terhadap terhitung sebagai wanita yang kaya raya dan sangat dermawan dalam masyarakat Quraisy pada waktu itu. Demikianlah kebesaran dan ketinggian budi Sayyidah Khadijah Ra., sebagai isteri dan wanita pilihan yang memang telah ditetapkan oleh Allah dalam qadarnya, yang akan memperbaiki akhlak kaumnya dan mengangkat derajat kemuliaan dan kebahagiaan yang kekal dan abadi.

b. Saudah binti Zam’ah

Sayyidah Saudah merupakan istri Rasulullah SAW., setelah meninggalnya Sayyidah Khadijah yang dinikahi pada bulan Ramadhan tahun ke 10 setelah kenabian. beliau bernama lengkap Saudah binti Zam’ah bin Qais bin Abdi Syams bin Abud al-Quraisyiyah al-Amiriah. Ibunya bernama Asy-Syamus binti Qais bin Zaid bin Amru dari Bani Najjar. Nasabnya ini bertemu dengan Rasulullah SAW., pada Luay bin Ghalib. Beliau adalah wanita yang cerdas dan berpostur tinggi besar. Di antara keluarganya, beliau dikenal memiliki otak cemerlang

dan berpandangan luas. Pertama kali beliau menikah dengan pamannya, Syakran bin Amr, dan menjadi istri yang setia dan tulus. Sayyidah Saudah juga merupakan seorang Sayyidah yang mulia dan terhormat.

Ketika Rasulullah SAW., menyebarkan Islam dengan terang-terangan, suaminya, Syakran, termasuk orang yang pertama kali menerima hidayah Allah SWT. Beliau memeluk Islam bersama kelompok orang dari Bani Qais bin Abdu Syamsin. Setelah berbai'at di hadapan Rasulullah SAW., dia segera menemui istrinya, Sayyidah Saudah, dan memberitakan tentang keislaman serta agama baru yang dianutnya. Kecemerlangan pikiran dan hatinya menyebabkan Sayyidah Saudah cepat memahami ajaran Islam untuk selanjutnya mengikuti suaminya menjadi seorang muslimah. Setelah menjadi istri Rasulullah SAW., Sayyidah Saudah semakin bertambah imannya dan termasuk orang shalehah.

Sayyidah Saudah tinggal di rumah Nubuwwah dengan penuh keridhaan dan ketenangan serta bersyukur kepada Allah SWT., yang telah menempatkan posisinya disamping Rasulullah SAW., dan menjadi istri beliau di surga, serta bersyukur kepada Allah SWT., karena mendapatkan gelar Ummul Mukminin. Beliau wafat pada tahun 54 Hijriah.

Sayyidah Saudah Ra., adalah wanita pertama yang diperistri oleh Rasulullah SAW., setelah wafatnya Sayyidah Khadijah Ra. Sebelum dinikahi Rasulullah, Saudah dinikahi pamannya, yaitu Sukrah bin Amru, yang kemudian meninggal dunia. Beliau merupakan istri yang penuh dengan kasih sayang, penghibur hati, penenang jiwa yang menjadi rahmat tersendiri bagi Rasulullah SAW., karena selain mampu mengasuh juga mengayomi putri – putri Rasulullah SAW., Sayyidah Saudah Ra., juga merupakan seorang wanita yang periang dan humoris. Sayyidah Saudah Ra., lebih mendahulukan keridhaan Rasulullah SAW., daripada kepentingan pribadinya.

c. 'Aisyah binti Abu Bakar

Sayyidah 'Aisyah adalah puteri Abdullah bin Quhafah bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Tamim bin Marrah bin Ka'ab bin Luay, yang lebih dikenal dengan nama Abu Bakar ash-Shiddiq, yang berasal dari suku Quraisy at-Tamimiyah al-Makkiyah. Menurut riwayat ibunya bernama Ummu Ruman bin Amir Al-Kinayah. Akan tetapi, riwayat lain mengatakan bahwa ibunya adalah Zainab binti Wa'id bin Amir bin Uwaimir bin Abdi Syams.

Ayahnya merupakan orang yang pertama mempercayai apapun yang datang dari Rasulullah SAW., termasuk peristiwa Isra' Mi'raj yang dialami oleh Rasulullah SAW.,

disaat orang lain tidak mempercayai apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Begitu pula Sayyidah 'Aisyah juga digolongkan sebagai wanita pertama yang masuk islam, sebagaimana perkataannya "Sebelum aku berakal, kedua orang tuaku sudah menganut islam."

Sayyidah 'Aisyah lahir pada tahun ke 4 Rasulullah SAW., diutus menjadi Nabi. Ketika dakwah islam dihambat oleh orang-orang musyrik, Sayyidah 'Aisyah melihat bahwa ayahnya menanggung beban yang sangat besar. Semasa kecil beliau bermain-main dengan lincah, dan beliau dinikahi oleh Rasulullah SAW., pada usia belum genap 10 tahun. Sayyidah 'Aisyah adalah seorang wanita berparas cantik berkulit putih, sebab itulah beliau sering dipanggil dengan "Humaira". Selain cantik, beliau juga dikenal sebagai seorang wanita cerdas yang Allah SWT., telah mempersiapkannya untuk menjadi pendamping Rasulullah SAW., dalam mengemban amanah risalah yang akan menjadi penyejuk mata dan pelipur lara bagi diri beliau.

Sayyidah 'Aisyah wafat pada usia 66 tahun, bertepatan dengan bulan Ramadhan tahun 58 Hijriah, dan dimakamkan di Baqi'. Kehidupan Sayyidah 'Aisyah penuh kemuliaan, kezuhudan, ketawadluan, pengabdian sepenuhnya kepada Rasulullah SAW., dan kepada Allah SWT.

Sayyidah Aisyah adalah istri Rasulullah SAW yang paling di cintai dan disayangi. Seorang gadis dari laki-laki sahabat terdekat Rasulullah SAW., (Abu Bakar Ash-Shidiq). Sayyidah Aisyah sebagai seorang wanita yang cantik rupawan cendekiawan dan banyak memiliki ilmu pengetahuan agama, hafal Al-Qur'an dan Hadits, gemar berpuasa, serta sangat takut kepada Allah SWT. Aisyah adalah satu-satunya wanita Islam yang memegang tampuk pimpinan dalam urusan hukum-hukum keagamaan dalam lingkungan umat, pula satu-satunya wanita yang cukup mengemudikan pimpinan di lapangan keagamaan pada muslimat. Meski bagaimanapun juga ia selalu berusaha mencontoh dan memberi tauladan yang baik kepada wanita Islam, agar pandai dan cakap mengurus rumah tangga, di samping kesibukan kesibukan dan perjuangan menegakkan agama yang waktu itu baru sedang bertumbuh dan berkembang.

3. Wanita Masa Kini

Wanita adalah orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; perempuan; istri; bini. Bahasa sederhana yang sering kita gunakan, perempuan adalah istilah untuk jenis kelamin manusia yang berlawanan dengan

laki-laki. Dalam Bahasa Sanskerta kata perempuan diambil dari kata per + empu + an. Per, memiliki arti makhluk, empu yang berarti mulia, tuan, mahir. Dengan demikian perempuan bisa dimaknai sebagai makhluk yang memiliki kemuliaan atau kemampuan.

Wanita juga dipersepsikan sebagai makhluk yang lemah, penuh keterbatasan, selalu menggunakan perasaan dan tidak logis, sehingga tidak layak untuk bekerja di sektor publik. Walaupun ada wanita yang bekerja di sektor publik, membangun karir dan berkompetensi dengan kaum laki-laki maka dianggap sudah menyalahi kondratnya sebagai kaum wanita.

Wanita masa kini sudah berani mengekspresikan diri dan mandiri tanpa terkekang oleh adat dan mitos dalam masyarakat. Mereka mulai meretas karir untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan diri demi masa depan. Masyarakat yang mulai merasakan kekuatan emansipasi wanita pun mulai terbuka dan mengakui sosok wanita yang ingin disejajarkan dengan sesama mereka, laki-laki.

Untuk menunjukkan kemampuan diri, wanita lebih berani dan bebas memilih pekerjaan sesuai dengan minat mereka. Bahkan wanita tak ragu lagi terjun ke dunia kerja yang kerap diidentikkan dengan kaum laki-laki. Dan ketika sosok wanita bekerja memasuki masa rumah tangga, segalanya jadi berbeda. Khusus bagi yang sedang berada di puncak karir, haruskah sesuatu yang telah dirintis sejak usia lajang dilepas begitu saja ketika rumah tangga. Memang setiap orang punya pilihan dan prinsip masing-masing untuk meraih kepuasan dalam karirnya. Ada yang merasa masih banyak ambisi dan obsesi yang belum tercapai. Tetapi, haruskah juga keluarga menjadi prioritas kedua. Hal inilah yang kerap jadi dilema dalam kehidupan pasangan suami-istri. Persoalannya tambah tidak sederhana ketika anak juga menuntut perhatian yang khusus dari sang ibu. Bagaimana agar segala keputusan yang diambil dapat menyenangkan semua pihak dalam keluarga.

Saat ini, peran wanita telah bergeser dari peran tradisional menjadi modern. Dari hanya memiliki peran tradisional untuk melahirkan anak (reproduksi) dan mengurus rumah tangga, kini wanita memiliki peran sosial dimana dapat berkarir dalam bidang kesehatan, ekonomi, sosial, maupun politik dengan didukung pendidikan yang tinggi. Secara tradisional, peran wanita seolah dibatasi dan ditempatkan dalam posisi pasif yaitu wanita hanyalah pendukung karir suami. Peran wanita yang terbatas pada peran reproduksi dan mengurus rumah tangga membuat wanita identik dengan pengabdian kepada suami dan anak. Sementara wanita modern dituntut untuk berpendidikan tinggi, berperan aktif, dan kritis.

Al-Quran memiliki prinsip tersendiri mengenai struktur sosial masyarakat. Secara natural, laki-laki dan perempuan memiliki persamaan dan juga perbedaan. Secara substansial, dari sisi tujuan penciptaan pada dasarnya perempuan dan laki-laki itu sama yaitu untuk beribadah kepada Allah swt. Dalam Islam diakui bahwa lelaki dan perempuan memiliki satu hakikat yang sama dan tidak ada perbedaan antara keduanya.

Perbedaan fisik dan lainnya pada lelaki dan perempuan bukan perbedaan esensial. Al-Qur'an menyatakan bahwa tujuan diciptakannya manusia baik lelaki maupun perempuan adalah beribadah kepadaNya.⁸ Al-Quran menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama sebagaimana dijelaskan dalam surat at-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Perbedaan profesi antara laki-laki dan wanita berbeda dengan perbedaan hak-haknya. Islam memandang wanita dan laki-laki setara dari sisi kemanusiaan dan spiritualitasnya. Wanita dan laki-laki diciptakan Allah untuk saling tolong-menolong dalam menempuh bahtera kehidupan. Menguasai segala yang patut dan menyingkirkan segala yang bertentangan dan bersebrangan dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam syari`at.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori yang relevan dengan masalah penelitian. Masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “Relevansi figur istri Rasulullah SAW., dengan wanita masa kini.” Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.

Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Khadijah binti Khuwailid

Sayyidah Khadijah binti Khuwailid adalah sosok wanita mulia yang memiliki banyak keteladanan. Beliau adalah istri dari Nabi Muhammad SAW yang menjadi orang pertama beriman kepadanya tanpa membantah. Ketika Rasulullah mendapat wahyu pertama dari Allah SWT di Gua Hira yang membuatnya diliputi kecemasan, Sayyidah Khadijah menjadi satu-satunya yang mampu menghilangkan kecemasannya. Dengan penuh ketenangan, beliau berkata bahwa Allah tidak akan mengecewakan Rasulullah yang selalu membela kebenaran, berkata benar, dan menolong yang lemah. Peran besarnya dalam mendampingi perjuangan Rasulullah menyebarkan Islam sangat luar biasa.

Sayyidah Khadijah adalah orang pertama yang menyatakan keimanannya tanpa membantah sedikitpun. Saat Rasulullah ragu tak akan ada yang percaya ajarannya, Sayyidah Khadijah mempersaksikan keimanannya dengan mengucap dua kalimat syahadat di hadapan Rasulullah. Hal ini menghilangkan semua keraguan dan ketakutan Rasulullah. Sayyidah Khadijah juga mengorbankan seluruh hartanya demi kesuksesan dakwah Rasulullah, memberikan banyak emas untuk membeli air saat umat muslim diboikot.

Ketika Rasulullah dan Bani Hasyim diboikot oleh kafir Quraisy, Sayyidah Khadijah tetap mendampingi beliau dengan sepenuh kesetiaan. Tak gentar dengan ancaman, beliau berdiri kokoh pada pilihannya beriman. Sebagai istri dan ibu, Sayyidah Khadijah menunaikan tugasnya dengan penuh cinta dan kasih sayang, mewariskan keturunan seperti Fatimah Az-Zahra. Beliau memberikan teladan kesabaran, keikhlasan, serta kesiapan kehilangan dengan digantinya hal yang lebih baik dari Allah.

Di tengah masyarakat, Sayyidah Khadijah dikenal cerdas, pantang menyerah, sukses dalam karirnya berdagang secara jujur dan bertanggungjawab. Namun di balik kesuksesannya, beliau tak sombong dan tetap melayani Rasulullah dengan sepenuh hati. Sayyidah Khadijah menyerahkan seluruh hidup dan hartanya untuk mendukung perjuangan

Rasulullah menegakkan Islam. Cintanya yang besar tak pernah lekang hingga ajal menjemputnya.

Keteladanan Sayyidah Khadijah sangat relevan dengan wanita masa kini. Beliau menunjukkan bahwa wanita boleh berkarir sesuai kemampuan selama tidak melanggar syariat Islam. Seorang istri hendaknya mendukung penuh suaminya sebagaimana beliau mendukung Rasulullah. Teladan nyata wanita karir yang tetap berbakti pada suami dicontohkan oleh Ning Alda An'im Mahrus. Sebagai pebisnis sukses, beliau senantiasa meminta ridha dari suaminya dalam menjalankan bisnisnya. Keberhasilan karirnya tidak membuatnya melupakan kodrat sebagai istri yang cinta dan berbakti pada suami.

Ning Alda dikenal sebagai wanita yang mampu menyeimbangkan karirnya dengan keluarga sebagaimana Sayyidah Khadijah. Beliau mengingatkan kita bahwa seorang wanita masa kini dapat sukses berkarir dan memiliki kebebasan sesuai bakat dan minatnya namun tetap menjaga keluhuran akhlak dan kemuliaan peran sebagai istri yang berbakti dan memuliakan suami. Keberhasilannya tidak lantas membuatnya melupakan kewajiban-kewajiban agama dalam berumah tangga. Wanita patut mencontoh keteladanan Sayyidah Khadijah dan Ning Alda dalam menyeimbangkan kehidupan karir dan keluarga dengan sebaik-baiknya.

B. Saudah binti Zam'ah

Sayyidah Saudah binti Zam'ah bin Qais merupakan istri mulia Rasulullah SAW yang dinikahi setelah wafatnya Sayyidah Khadijah. Beliau adalah wanita dari kalangan Quraisy yang dikenal cerdas, berpandangan luas, dan memiliki postur tubuh tinggi besar. Ketika masih muda, Sayyidah Saudah menikah dengan pamannya Syakran bin Amr dan menjadi istri yang setia. Keduanya termasuk orang-orang yang mengikuti ajaran Islam sejak awal serta mengalami pengasingan dari keluarga yang masih musyrik.

Sayyidah Saudah berstatus janda setelah kematian suaminya. Dalam keadaannya yang kesepian dan hidup sederhana, beliau tetap istiqamah dalam keimanannya. Karakter dan ketegaran Sayyidah Saudah dalam menghadapi cobaan ini diketahui Rasulullah sehingga tergerak untuk menikahinya. Sayyidah Saudah kemudian menjadi istri pertama Rasulullah setelah Sayyidah Khadijah wafat.

Sebagai istri Rasulullah, Sayyidah Saudah dikenal sebagai sosok yang periang dan humoris yang mampu menyegarkan suasana hati beliau. Dirwayatkan candaan beliau kerap

membuat Rasulullah tertawa lepas. Sayyidah Saudah berperan menghibur dan mengayomi Rasulullah sebagaimana Sayyidah Khadijah, mengisi kekosongan sepeninggalnya.

Meski mendapat kehormatan sebagai istri Nabi, Sayyidah Saudah tetap rendah hati dan ikhlas. Beliau merasa tidak pantas dibandingkan dengan Sayyidah Khadijah ataupun Sayyidah Aisyah. Sayyidah Saudah bahkan rela memberikan jatah harinya kepada Sayyidah Aisyah agar tidak diceraikan Rasulullah. Sikap mengutamakan keridhaan suami atas kepentingan pribadi ini sungguh mulia dan agung.

Keikhlasan dan kesetiaan Sayyidah Saudah bahkan diabadikan dalam kenangan Sayyidah Aisyah. Beliau berkata tidak ada seorang pun yang lebih diinginkannya untuk memiliki sifat seperti Sayyidah Saudah. Sayyidah Aisyah mengagumi ucapan Sayyidah Saudah yang menghadiahkan jatah harinya kepada beliau agar Rasulullah tidak merasa berat hati.

Keteladanan Sayyidah Saudah sangat relevan di masa kini. Seorang wanita di Jombang mencerminkan nilai kesetiaan dan keikhlasan beliau dalam rumah tangganya. Sang wanita rela dipoligami suaminya dengan syarat tidak memiliki anak dari istri muda. Namun realitanya justru sebaliknya, istri muda itu hamil dan melahirkan seorang putra. Meski demikian, wanita tersebut tetap melayani suaminya dengan baik dan bahkan mengasuh putra dari istri muda. Ia rela memasukkan nama dirinya sebagai ibu si putra dalam akta kelahiran karena pernikahan suaminya yang kedua berstatus sirri. Sang wanita juga ikhlas atas kenyataan suaminya lebih sering pulang ke rumah istri muda.

Seperti Sayyidah Saudah, wanita dari Jombang itu bertujuan mengharap ridha Allah dan suaminya melalui keikhlasannya. Ia percaya jalan menuju surgalah yang membuatnya tabah menghadapi ujian rumah tangganya. Kisah wanita tersebut mencerminkan nilai keikhlasan, kesetiaan, dan mengutamakan ridha suami ala Sayyidah Saudah. Wanita masa kini patut mencontoh keteladanan keduanya.

Relevansi lain keteladanan Sayyidah Saudah terlihat dari sikapnya yang mengasuh putri-putri Rasulullah dari Sayyidah Khadijah dengan penuh kasih sayang. Hal itu dilakukan wanita Jombang dengan turut mengasuh putra dari istri muda suaminya. Mencerminkan pengayoman dan keibuan seorang madrasah bagi anak-anak yang bukan darah dagingnya sendiri.

Dengan mengambil hikmah dari keluhuran budi Sayyidah Saudah, wanita masa kini dapat menjaga keharmonisan rumah tangganya meski diuji dengan hal-hal yang berat

sekalipun. Kuncinya adalah keikhlasan, kesetiaan, mendahulukan ridha suami, serta mengasuh anak-anak dengan penuh kasih layaknya ibu kandung. Jadikan sosok agung Sayyidah Saudah contoh keteguhan jiwa dalam menghadapi liku kehidupan berumah tangga.

C. 'Aisyah binti Abu Bakar

Sayyidah Aisyah binti Abu Bakar radhiyallahu'anha adalah salah satu istri Rasulullah SAW yang memiliki banyak keistimewaan. Beliau dinikahi Rasulullah dalam status perawan setelah bermimpi dijodohkan dengannya. Kedua orang tua Sayyidah Aisyah sangat bersyukur putrinya dinikahi sang Nabi. Usia Sayyidah Aisyah saat itu masih belia, sekitar 9 tahun. Ia pun tetap tinggal bersama orang tuanya sampai akhirnya pindah ke rumah Rasulullah setelah hijrah ke Madinah.

Sayyidah Aisyah tumbuh menjadi wanita yang cerdas dan banyak meriwayatkan hadits Rasulullah, baik disepakati Bukhari-Muslim maupun diriwayatkan sendiri. Setidaknya terdapat 1.438 hadits yang bersumber darinya. Sebagai istri sekaligus murid, ia sering menimba ilmu langsung dari Rasulullah sehingga memiliki wawasan luas dalam bidang keagamaan. Tak heran jika para sahabat sering merujuk permasalahan pada Sayyidah Aisyah.

Kecerdasan Sayyidah Aisyah ditunjang karakternya sebagai wanita yang rajin ibadah dan bersedekah. Beliau sangat gemar berpuasa dan bermurah hati hingga di rumahnya tak pernah ditemukan uang sepeser pun. Diriwayatkan Muawiyah memberikan 100 ribu dirham yang langsung dihabiskannya untuk bersedekah. Inilah bentuk kemuliaan, kezuhudan, dan pengabdian totalnya kepada Allah dan Rasul-Nya.

Selain kebajikannya, Sayyidah Aisyah juga mendapat ujian berat ketika difitnah berbuat keji di masa hidupnya. Namun dengan kesabarannya, Allah lalu menurunkan ayat yang menerangkan kesuciannya. Sebagai istri terkasih Rasulullah, Sayyidah Aisyah dijanjikan akan mendapat pengampunan dan rezeki mulia di surga kelak.

Keteladanan Sayyidah Aisyah radhiyallahu'anha sangat relevan bagi wanita masa kini. Salah satunya tergambar pada sosok Sheila Hasina, keturunan dari masayikh Pondok Pesantren Lirboyo. Sejak kecil, Sheila dididik dalam lingkungan pesantren dan dibekali berbagai ilmu agama seperti hafalan Al-Quran, kitab kuning, nahwu, fikih, dan lainnya. Ilmu ini menjadikannya mampu menyampaikan kajian dan gagasan dengan bahasa yang mudah diterima.

Seperti Sayyidah Aisyah, Sheila Hasina juga aktif berdakwah dan sering mengisi kajian maupun seminar yang banyak diminati oleh muslimah. Selain sebagai pendakwah, ia juga seorang penulis yang produktif. Setiap karyanya tak lepas dari pesan zuhud, menjauhi hal-hal duniawi yang tak bermanfaat demi menggapai akhirat.

Prinsip zuhud Sheila Hasina tercermin dari kehidupannya yang menjaga diri dari terbuai dunia fana. Meski akrab dengan media sosial, ia menolak tawaran endorse produk dan hanya memuat konten dakwah di akunnya. Sikap ini menyerupai Sayyidah Aisyah yang terkenal sebagai wanita zuhud, hidup sederhana dan lebih mengutamakan ibadah.

Keaktifan berdakwah dan menjauhi kesenangan dunia fana menjadikan Sheila Hasina memiliki kesamaan dengan Sayyidah Aisyah. Sama seperti Ummul Mukminin itu yang menjadi rujukan para sahabat dalam ilmu, Sheila juga menyebarkan ilmu kepada umat lewat ceramah dan tulisannya. Keduanya sama-sama mewarisi prinsip menjaga diri dan bersikap zuhud sebagai muslimah sejati.

Dari kisah keduanya, wanita masa kini dapat mengambil pelajaran untuk senantiasa menuntut ilmu, berdakwah menyebarkannya, menjauhi kesenangan duniawi yang fana, serta menjaga diri dari segala kemaksiatan. Terapkan prinsip kezuhudan, kesabaran, dan kemuliaan akhlak ala Sayyidah Aisyah dalam menjalani kehidupan. Dengan begitu, para muslimah akan memperoleh kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat seperti dijanjikan Allah pada Ummul Mukminin tercinta Rasulullah itu.

KESIMPULAN

Sayyidah Khadijah, Saudah, dan Aisyah merupakan sosok istri Rasulullah yang memiliki banyak keteladanan. Kecerdasan, kesetiaan, keikhlasan, kezuhudan, dan pengabdianannya patut diteladani wanita masa kini. Ning Alda An'im dan Sheila Hasina merupakan representasi wanita modern yang menerapkan nilai-nilai tersebut. Mereka sukses berkarir namun tetap berbakti kepada suami dan keluarga. Aktif berdakwah seraya menjaga diri dari kesenangan duniawi yang fana. Inilah perwujudan muslimah sejati yang senantiasa menuntut ilmu, berdakwah, dan mengutamakan ridha Allah serta suami dalam menjalani kehidupan.

DAFTAR REFRENSI

- Abdul Syukur, *Tips Menjadi Wanita Shalihah yang Selalu Mendapat Pertolongan Allah*. Jogjakarta: Diva Press, 2013.
- Afifudin, *Et.al, Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia : Bandung, 2012.
- Ahdar Djamaluddin, *Wanita Karir dan Generasi Muda Al-Maiyyah*, Volume 11., No. 1., 2018.
- Aisyah Abdurrahman, *Istri-istri Nabi*. Haura Pustaka.
- Badiatul Raziqin, *The Golden Stories Of Khadijah*. Cetakan 14, Klaten: Semesta Hikmah, 2023. <file:///C:/Users/User/Downloads/292-Research%20Results-934-1-10-20220318.pdf>
- Hadits hasan shahih: HR. Ibnu Hibban No. 1296 dari Abu Hurairah.
- Hadits hasan shahih: HR. Ibnu Hibban No. 1296 dari Abu Hurairah.
- <https://belitung.tribunnews.com/2018/06/13/umi-pipik-berbuat-ini-usai-ditinggal-uje-demi-kehidupan-dan-kebahagiaan-anak-anak?page=all> diakses pada tgl: 27-12-2023 jam 22.08
- <https://belitung.tribunnews.com/2018/06/13/umi-pipik-berbuat-ini-usai-ditinggal-uje-demi-kehidupan-dan-kebahagiaan-anak-anak?page=all> diakses pada tgl: 27-12-2023 jam 22.08
- <https://kbbi.web.id/wanita>, di akses pada 01-01-2024, jam 20.10 WIB
- Iqbal,” *Peranan Khadijah Terhadap Penyebaran Islam di Makkah*”, Jurnal Rihlah, Vol. V, No. 1, (2017), 70 (<https://doi.org/10.24252/rihlah.v5i1.3184>)
- Karimuddin, *Wanita Karir Dalam Pandangan Islam*, Jurnal Al-Fikrah Vol. 3 No. 1 Tahun 2014. (<file:///C:/Users/User/Downloads/292-Research%20Results-934-1-10-20220318.pdf>)
- Laskar Lawang Songo, *Mirror*. Kediri: Lirboyo Press, 2012.
- M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2017.
- M. Quraish Shihab, *Perempuan*. Tangerang: Lentera Hati, 2018.
- Miftahul Asror Malik, *3 Wanita Paling Dikagumi Muhammad Saw*. Klaten: Semesta Hikmah, 2019.
- Muhammad Abdul Mun'im, *Khadijah The True Love Story of Muhammad*. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2017.
- Muhammad Hasan Ibrahim, *Khadijah Wanita Mukminin*. Cet ; II; Jawa Tengah: Insan Kamil, 2014.
- Muhammad Hasan Ibrahim, *Teladan Agung Wanita Mukminina*. Jawa Tengah: Insan Kamil, 2017.
- Murdianto, Suparyani, “*Karakteristik wanita Shalihah dalam Tafsir at-Thabari* (kajian tafsir surah an-Nisa ayat 34 dan al-Ahzab ayat 33)”, jurnal studi ilmu Alquran dan tafsir, vol. 5 no. 2, 2021, 38.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : PT